

I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing perah termasuk kambing dwiguna yaitu penghasil daging dan susu. Susu merupakan produk hewani yang umum dikonsumsi oleh manusia mulai dari anak-anak hingga dewasa karena kandungan nutrisinya yang lengkap. Di pasaran, beredar berbagai macam susu yang dihasilkan oleh berbagai ternak mamalia seperti sapi, kambing, maupun kerbau.

Susu merupakan minuman bergizi tinggi identik dengan minuman pelengkap pada konsumsi sehari-hari agar didapatkan gizi yang seimbang. Bertambahnya populasi penduduk Indonesia maka terjadi peningkatan konsumsi pangan terutama hasil ternak. Selain itu, peningkatan sosial ekonomi masyarakat dan status pendidikan, masyarakat sudah mulai sadar akan gizi yang baik salah satunya dapat diperoleh dari hasil ternak yaitu susu kambing.

Potensi produksi susu kambing cukup baik dan anggapan yang berkembang di masyarakat yaitu susu kambing khususnya kambing Peranakan Ettawa dapat mengobati berbagai macam penyakit seperti asma, bronchitis, pneumonia, tuberculosis, dan maag, serta penyakit tulang, bahkan baik juga untuk penderita diabetes. Tidak hanya itu, susu kambing perah juga bermanfaat untuk menjaga stamina sehari-hari.

Tidak semua jenis kambing diperah untuk dijual susunya. Tipe kambing perah yang menghasilkan susu yaitu Sanen, Sapera, dan Ettawa atau keturunannya (Peranakan Ettawa, PE). Kambing Peranakan Ettawa sudah banyak dternakkan di

Indonesia. Produksi susu kambing Peranakan Ettawa mencapai 1 sampai 2 liter per ekor per hari.

Saat ini, belum ada keseimbangan permintaan terhadap susu kambing, karena permintaan terhadap susu kambing masih belum stabil. Susu kambing memiliki kandungan gizi yang baik, tetapi hanya beberapa golongan masyarakat yang menyukai dan mengkonsumsi susu kambing. Masalahnya karena aroma yang khas pada susu kambing.

Kabupaten Bogor merupakan salah satu kabupaten yang terdapat sentra peternakan kambing perah di Jawa Barat. Pengembangan usaha kambing perah di Kabupaten Bogor ini memiliki potensi yang tinggi karena didukung iklim yang sesuai (di wilayah pegunungan) dan kedekatan dengan konsumen potensial. Suksesnya usaha kambing perah selain ditentukan oleh tersedianya fasilitas atau sarana dan prasarana, tetapi juga bergantung pada motivasi yang dimiliki oleh peternak tersebut.

Motivasi peternak kambing perah ini merupakan salah satu aspek penentu terhadap keberlanjutan usaha ternak dalam meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Dalam berwirausaha, motivasi memiliki fungsi yang sangat penting karena dapat menjadi daya penggerak di dalam diri seseorang dalam menjalankan usahanya dengan baik. Peternak yang motivasinya tinggi akan berusaha keras untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya melalui keaktifannya dalam mengadopsi ilmu dan teknologi guna mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Sebaliknya peternak yang motivasinya rendah akan lamban dalam mengadopsi suatu inovasi seperti ketidakseriusan dan kurang terarahnya kegiatan yang berpengaruh terhadap keberlangsungan usahanya, kurang tanggap serta kurang menguasai teknis

beternak kambing perah, kreativitas yang rendah, sehingga pada akhirnya keberlanjutan usahanya tidak optimal.

Kabupaten Bogor terdapat sekitar 10 pelaku usaha kambing perah di Jawa Barat, dengan jumlah populasi setiap peternak mulai dari 12 ekor kambing perah. Kabupaten Bogor Peternakan kambing perah tersebar di beberapa kecamatan diantaranya kecamatan Ciawi, Cijeruk, Taman Sari, Cibinong dan Ciampea.

Motivasi seseorang berdampak pada besarnya skala usaha yang sedang dilakukannya. Dalam mempertahankan keberlanjutan usaha setiap peternak mempunyai proses yang berbeda satu dengan yang lainnya. Keberlanjutan usaha para peternak dapat dilihat dari perkembangan peternakan itu sendiri dari awal mendirikan peternakan hingga sampai saat ini. Tingkat keberlanjutan usaha seseorang berbeda tergantung dari ketercapaian keinginannya sesuai target yang ditetapkan.

Pencapaian keberlanjutan usaha dengan merintis dari awal hingga dikatakan tetap berlanjut didasari oleh motivasi kewirausahaan dari peternak yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu adanya suatu penelitian mengenai hubungan motivasi kewirausahaan peternak dengan keberlanjutan usaha kambing perah.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana motivasi kewirausahaan peternak kambing perah di Kabupaten Bogor.
2. Bagaimana keberlanjutan usaha ternak kambing perah di Kabupaten Bogor.

3. Bagaimana hubungan motivasi kewirausahaan peternak dengan keberlanjutan usaha kambing perah di Kabupaten Bogor.

1.3 Maksud dan Tujuan

1. Mengetahui motivasi kewirausahaan peternak kambing perah di Kabupaten Bogor.
2. Mengetahui keberlanjutan usaha ternak kambing perah di Kabupaten Bogor.
3. Mengetahui hubungan motivasi kewirausahaan peternak dengan keberlanjutan usaha kambing perah di Kabupaten Bogor.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengetahuan dan proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
2. Bagi peternak kambing perah, dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi oleh para peternak yang ditinjau dari motivasi kewirausahaan peternak demi keberlanjutan usaha ternak kambing perah.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan informasi terutama dalam mengembangkan bidang kajian sejenis.
4. Bagi dinas terkait, sebagai informasi bagi pengembangan peternakan kambing perah di wilayah tersebut dan sekitarnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Setiap manusia memiliki kebutuhan hidup yang berbeda untuk setiap individunya. Tingkat ekonomi tiap keluarga juga beragam, ada yang golongan menengah ke atas dan ada pula yang golongan menengah ke bawah. Masyarakat yang termasuk golongan menengah ke bawah (kurang mampu), kebutuhan primer merupakan hal yang penting yang harus mereka penuhi. Kebutuhan primer itu sendiri yaitu sandang, pangan dan papan. Sebaliknya bagi masyarakat yang termasuk golongan menengah ke atas, tidak akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan primer.

Setiap tindakan manusia digerakkan dan dilatarbelakangi oleh dorongan tertentu, tanpa motivasi tertentu orang tidak berbuat apa-apa (Handoko,1992). Seseorang melakukan sebuah tindakan karena adanya motif atau dorongan yang ada dalam diri untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dorongan yang ada dalam diri mereka sendiri diwakili oleh hal-hal seperti keinginan (*wants*), kebutuhan-kebutuhan (*need*), dan perasaan takut (*fears*) (Winardi, 2002). Hal ini terjadi karena manusia pada hakikatnya memiliki sebuah harapan atau sebuah rasa untuk mencapai apa yang diinginkan. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dalam diri individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 1990 dalam Wiyono, 1991). Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama jika ada kebutuhan untuk mencapai tujuan yang ingin dilaksanakan (Sardiman, 2006).

Motivasi berhubungan dengan keadaan di dalam organisme, tingkah laku dan tujuan ke arah mana tingkah laku itu ditujukan. Sebagaimana telah diutarakan oleh Siagian (1989) bahwa faktor yang berpengaruh terhadap motivasi individu,

dalam kaitannya dengan suatu pekerjaan meliputi karakteristik *biografikal* (umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman), latar belakang atau status sosial ekonomi, pendidikan, kepribadian, nilai-nilai yang dianut dan persepsi individu terhadap kegiatan.

Perilaku dan interaksi seseorang dengan lingkungan itu pada hakikatnya tidak terlepas dari motivasi dan tujuan. Seseorang akan melakukan suatu perbuatan atau tindakan ketika ada suatu kekuatan yang mendorongnya, seperti keinginan dan kebutuhan. Kebutuhan untuk mencapai sesuatu (*need for achievement* atau *n/Ach*) merupakan dorongan pada seorang individu untuk menghadapi tantangan, mengatasi oposisi (lawan) dan berhasil dalam menanggulangi kesulitan. Masyarakat yang terdiri dari pribadi-pribadi yang mencapai sesuatu (*achieving activity*) akan menjadi masyarakat yang dapat mencapai kemajuan (Nasution, 2009). Ketika seseorang memiliki suatu kebutuhan, ia akan terdorong untuk melakukan yang terbaik dan siap dengan segala risikonya.

Orang-orang mau bekerja untuk dapat memenuhi keinginan (fisik maupun mental), baik kebutuhan yang disadari (*conscious needs*), maupun kebutuhan yang tidak disadari (*unconscious needs*) (Hasibuan, 2003). Manusia pada umumnya selalu mempunyai rasa ingin terpenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer, sekunder, hingga tersier. Demikian juga dengan peternak kambing perah yang mempunyai keinginan dan harapan yang sama dari usaha yang mereka lakukan, yaitu terpenuhinya kebutuhan mereka sehari-hari. Hal inilah yang akan memotivasi peternak untuk mau bekerja dan berusaha dengan baik.

Wirausahawan merupakan individu yang memiliki potensi dan motivasi yang besar untuk berprestasi, mempunyai kapasitas yang besar bagi pemikiran-

pemikiran dan tingkah laku kreatif serta inovatif. Mereka termotivasi oleh kebutuhan, tantangan, dan kesempatan untuk terus ke arah yang lebih baik dari yang sebelumnya. Oleh karenanya wirausaha itu mampu berdiri di atas kekuatan sendiri, yang cermat melihat peluang dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia (Soemanto, 1992).

Seorang wirausaha dalam mencapai suatu kesuksesan, haruslah memiliki motivasi yang kuat untuk mencapainya. Pada dasarnya memulai langkah yang besar pasti dimulai dari satu langkah kecil, dalam arti adanya motivasi atau kekuatan sangat diperlukan untuk memulai suatu usaha. Oleh karena itu, perubahan perilaku peternak sangat diperlukan untuk mencapai keberlanjutan usaha kambing perah, seperti cara berpikir, cara bekerja, sikap mental dan pandangan peternak terhadap usaha yang dijalankannya. Keberlanjutan dalam suatu usaha berarti dapat diartikan apa yang diinginkan tercapai.

Peternak kambing perah yang memiliki motivasi yang tinggi dalam usahanya akan berkomitmen dalam melakukan tugasnya dan tidak setengah-setengah dalam melakukan usahanya, karena ia memiliki semangat untuk terus belajar dan fokus untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Peternak yang memiliki motivasi wirausaha yang mengacu pada motivasi berprestasi yang pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) selalu memperhitungkan keberhasilan; (2) mempunyai pengetahuan luas; (3) selalu memerlukan umpan balik; (4) cermat melihat peluang; (5) berani mengambil risiko; (6) memiliki percaya diri yang tinggi; (7) memiliki semangat kerja yang tinggi; (8) tidak mudah menyerah; (9) memiliki sikap tanggungjawab individual; (10) memiliki kemampuan organisasi (McClelland, 1961).

Keberlanjutan usaha merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keberlanjutan hidupnya dengan memanfaatkan segala kemampuan, pengetahuan, akses, dan tuntutan serta kekayaan yang dimiliki secara global dan terus meningkatkan kemampuan dirinya dengan bekerjasama dengan orang lain, berinovasi, berkompetisi agar dapat bertahan dalam kondisi berbagai perubahan dan tercapainya suatu kecukupan dan keadilan (Chambers dan Conway, 1992 dalam Nurlina, 2008).

Usaha yang berkelanjutan memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1) mampu menghasilkan barang secara terus menerus, (2) melakukan perencanaan produksi dengan didasarkan pada prediksi jumlah kebutuhan konsumen, (3) selalu mengupayakan dihasilkannya produk bermutu sesuai kebutuhan konsumen (4) selalu mengupayakan terpenuhinya target penjualan, (5) selalu melakukan tindakan proaktif untuk melayani konsumen, (6) secara sadar mengalokasikan dana untuk promosi, (7) melakukan perencanaan kebutuhan bahan baku yang tepat dan secara periodik, (8) selalu mengupayakan pengendalian bahan baku secara cermat, dan (9) mengupayakan terpenuhinya bahan baku yang bermutu (Utami, 2007).

Keberlanjutan usaha tergantung berapa besar kemampuan, aset (penyimpanan, sumber daya, tuntutan dan akses) dan kegiatan yang dibutuhkan untuk sarana hidup, penghidupan berkelanjutan yang dapat mengatasi dan pulih dari stres dan guncangan, memelihara atau meningkatkan kemampuan dan aset-asetnya, dan memberikan peluang mata pencaharian yang berkelanjutan bagi generasi berikutnya, serta yang memberikan kontribusi keuntungan bersih ke mata pencaharian lain di tingkat lokal dan global dalam jangka pendek dan jangka panjang (Chamber and Conway, 1992 dalam Nurlina, 2008).

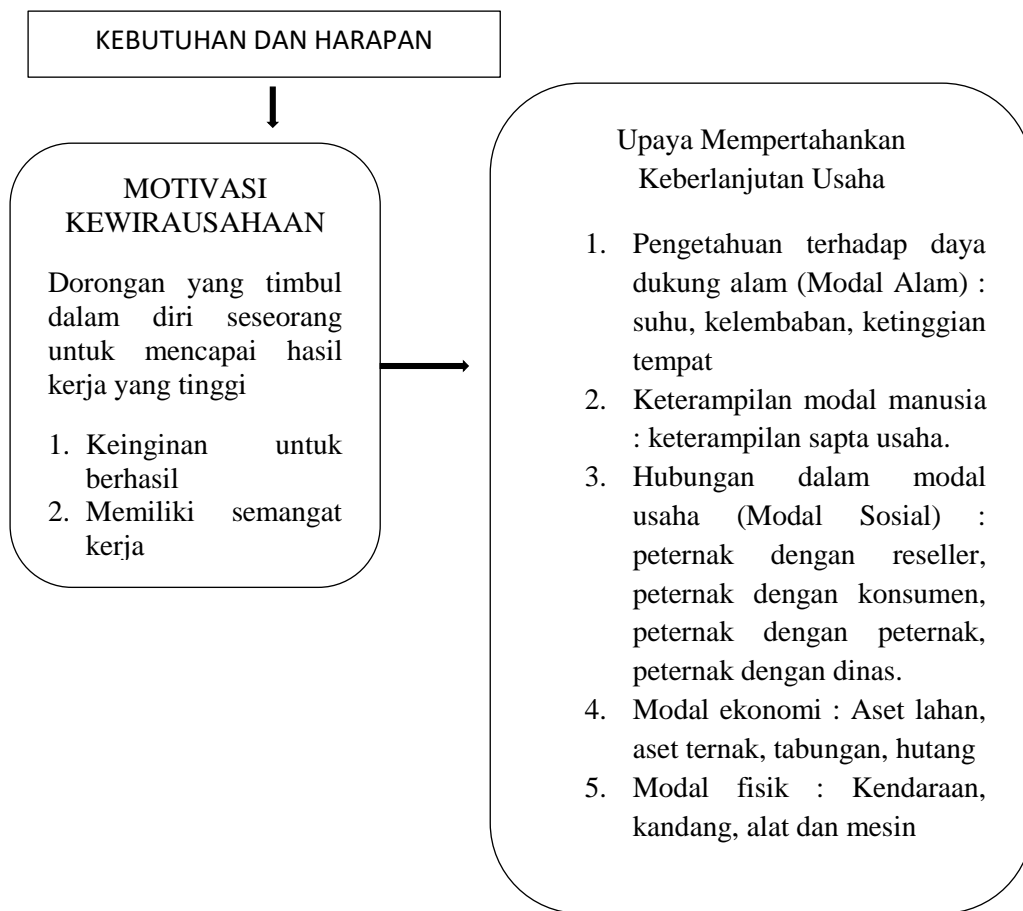
Ada lima modal keberlanjutan usaha menurut Scoones (1998) dalam Morse dan Mc. Namara (2009), yaitu kekayaan alam, sumber daya manusia, modal ekonomi atau keuangan, modal fisik dan modal sosial. Kekayaan alam terdiri dari sumber daya alam (tanah, air, udara, sumber daya genetik dan lain-lain) dan lingkungan (siklus hidrologis, menurunnya polusi dan lain-lain). Sumber daya manusia terdiri dari keterampilan, pengetahuan, tenaga kerja (termasuk kesehatan yang baik dan kemampuan fisik). Modal ekonomi terdiri dari modal dasar (tunai, kredit/utang, tabungan, dan lainnya aset ekonomi). Modal fisik antara lain Infrastruktur (gedung, jalan); peralatan produksi dan teknologi. Modal sosial terdiri dari sumber daya sosial (jaringan, tuntutan sosial, hubungan sosial, afiliasi, asosiasi). Dengan demikian pada dasarnya untuk mempertahankan keberlanjutan usaha susu kambing dikaitkan teori Scoones (1998) dalam Morse dan Mc. Namara (2009), bahwa seorang peternak harus memperhatikan sumber-sumber yang penting untuk mempertahankan usaha seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, modal ekonomi, modal fisik dan modal sosial, dimana hal tersebut dapat memberikan jaminan kalau usaha akan tetap bertahan dengan tetap mempertahankan sumber dan modal yang ada.

Kabupaten Bogor merupakan sentra peternakan kambing perah yang mensuplay susu kambing di wilayah Jabodetabek. Namun demikian, sebagian konsumen hanya mengkonsumsi susu kambing pada saat penyembuhan dari sakit, sehingga seringkali setelah sembuh konsumen berhenti mengkonsumsi susu kambing. Selain itu kendala lain tingginya harga susu kambing dan aroma prengus dapat menyebabkan kurangnya minat konsumen pada susu kambing. Hal ini merupakan tantangan bagi keberlanjutan usaha kambing perah. Untuk itu para peternak perlu memperluas pemasaran dan mensosialisasikan pada konsumen atau

masyarakat bahwa susu kambing tidak hanya dapat menyembuhkan penyakit tetapi dapat dikonsumsi setiap hari sebagai minuman bergizi untuk meningkatkan kesehatan tubuh, bahkan susu kambing lebih bagus dari susu sapi karena susu kambing merupakan salah satu bahan pangan yang mempunyai kandungan nutrisi lengkap, kadar air tinggi dan tingkat keasaman yang rendah (pH mendekati netral), dan butiran lemak susu kambing lebih kecil dari pada susu sapi sehingga mudah dicerna (Sutama dan Budiarsan, 2009). Dengan demikian harga yang lebih tinggi sebanding dengan manfaatnya.

Salah satu upaya untuk mempertahankan keberlanjutan usaha kambing perah yakni dengan adanya motivasi wirausaha dari peternak yang memiliki ciri adanya keinginan untuk berhasil dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Semakin baik motivasi kewirausahaan peternak maka akan semakin baik pula keberlanjutan usahanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis “Terdapat hubungan positif antara motivasi kewirausahaan peternak dengan keberlanjutan usaha kambing perah.



Ilustrasi 1. Alur Kerangka Pemikiran Hubungan Antara Motivasi Kewirausahaan dengan Keberlanjutan Usaha Susu Kambing

1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada peternak kambing perah selama 1 bulan yaitu pada Bulan Januari 2019 yang bertempat di Kabupaten Bogor.